

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 186/Penyuluh Pertanian

Executive Summary
PENELITIAN DOSEN PEMULA



**TINGKAT MOTIVASI PETANI KOPI RAKYAT DALAM
PENGOLAHAN PRIMER DAN SEKUNDER DI WILAYAH
KLASTER INDUSTRI KOPI KABUPATEN BONDOWOSO**

Di susun oleh:

Ketua: Sudarko, S.P., M.Si.

NIDN: 0003028001

UNIVERSITAS JEMBER

DESEMBER, 2013

ABSTRACT

TINGKAT MOTIVASI PETANI KOPI RAKYAT DALAM PENGOLAHAN PRODUK PRIMER DAN SEKUNDER KOPI DI WILAYAH KLASTER INDUSTRI DI KABUPATEN BONDOWOSO

*Motivation Level of Smallholders Coffee Farmers In Diversification
Postharvest Sector for Primer and Second Products In Industry clusters Area
Bondowoso Regency*

Sudarko
Staf PS. Agribisnis Fakultas Pertanian UNEJ
Sudarko8@gmail.com

ABSTRACT

In Bondowoso Regency, coffee agribusiness development must be full supported with postharvest sectors for primer (green coffee) and second products (roasted bean coffee, ground coffee, instant coffee, etc.). Aims of the research were 1) to analyze variations innovation and technology of farmers postharvest sector for primer and second products, 2) to calculat level motivation of smallholders coffee farmers farmers at postharvest sector for primer products, 3) to calculat level motivation of smallholders coffee farmers at postharvest sector for second products 4) to formulate some strategy alternative to development groups of smallholders coffee farmers.

The method of the research used was a survey using 40 respondents from all of center smallholders coffee farmers and stakeholders in Industry clusters Area Bondowoso Regency. Data analysis by descriptif, likert scale and Fields Factors analysis (FFA)

The result showed that; 1) variations innovation and technology of farmers postharvest sector for primer and second products is good category. 2) level motivation of smallholders coffee farmers at postharvest sector for primer products were high level, 3) level motivation and ability of smallholders coffee farmers at postharvest sector for second products were average level, 4) the strategy alternative to development smallholders coffee farmers with optimalisation and introduction coffee Roaster and grider for group farmer scale in agribusiness development perspectives

Key words: Coffee bean, motivation, postharvest, smallholders coffee farmers.

Executive Summary

TINGKAT MOTIVASI PETANI KOPI RAKYAT DALAM PENGOLAHAN PRODUK PRIMER DAN SEKUNDER KOPI DI WILAYAH KLASTER INDUSTRI DI KABUPATEN BONDOWOSO

Peneliti : Sudarko¹
Mahasiswa Terlibat : Novia Rachman²
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember
Kontak Email : sudarko8@gmail.com
Diseminasi : -

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Mahasiswa ¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Di bidang usaha perkebunan, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi besar 5 komoditi yang terdiri dari kelompok tanaman tahunan, tanaman semusim, dan tanaman rempah penyegar, sedangkan dari semua komoditas tersebut yang diprioritaskan adalah komoditas kopi. Kopi menjadi komoditas yang diunggulkan baik secara lokal, regional maupun nasional bahkan konon memiliki citrarasa nomor 3 sedunia (Dishutbun, 2012).

Kabupaten Bondowoso juga merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di wilayah Provinsi Jawa Timur. Luas 12.692.84 ha. Seluas 7.332 Ha merupakan kebun kopi jenis Arabika milik PTPN 12 sedangkan seluas 5.363.84 merupakan kebun yang diusahakan oleh rakyat yang terdiri dari kopi Robusta (83%) yang ditanam pada ketinggian 600-900 m mdpl dan sisanya adalah kopi Arabika (17%) yang ditanam pada Ketinggian diatas 1.000. m dpl (Puslitkoka, 2010). Kopi merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai peran dan potensi strategis di Kabupaten Bondowoso, oleh sebab itu masyarakat Bondowoso patut bangga dan bersyukur karena berdasarkan sejarah perkopian di Indonesia terungkap bahwa java coffee yang

cita rasanya sangat dikenal di Pasar Internasional konon berasal dari Bondowoso, hal ini membuktikan bahwa Kopi Arabika asal Bondowoso mendapat pengakuan luas karena mempunyai karakter cita rasa yang spesifik Kopi yang diusahakan oleh petani kopi rakyat pada umumnya dan Kabupaten Bondowoso sebagian besar masih berkualitas rendah. Penyebabnya penguasaan inovasi teknologi sangat minim sehingga berdampak pada harga dan keberlanjutan produksi. Selain itu minimnya peran kelembagaan yang ada menambah deret panjang permasalahan dan ketertinggalan petani kopi rakyat. Upaya peningkatan mutu biji kopi rakyat sudah saatnya diarahkan melalui pendekatan agribisnis. Dengan pola ini, petani tidak lagi dilihat sebagai individu dengan kemampuan di bidang produksi yang terbatas. Konsep agribisnis bertumpu pada pemberdayaan para petani agar memiliki motivasi dan kemampuan yang mumpuni dalam usaha tani kopi baik secara individu maupun secara kelompok.

Sejak tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Bondowoso kerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Bank Indonesia, Eksportir dan lembaga terkait lainnya telah membangun Klaster Industri. Pada program tersebut telah dilakukan langkah-langkah percepatan peningkatan mutu kopi dengan pembinaan, pendampingan mulai dari budidaya, pengolahan dan pemasaran untuk peningkatan mutu dan produksi menuju kawasan penghasil kopi specialty. Saat ini klaster kopi rakyat tengah dikembangkan di areal perkebunan seluas 7.526 ha. Petani memperoleh pembiayaan dari Bank Jatim senilai Rp500 juta, sedangkan harga kopi sudah disepakat lewat MoU sebesar Rp38.000 per kg. Nilai jual ditingkat petani ini sudah naik hampir dua kali lipat dari sebelumnya terdapat pengolahan harga jual kopi umumnya hanya sekitar Rp17.000 per kg.

Untuk meningkatkan pendapatan Petani Kopi dan Pendapatan Negara upaya yang ditempuh adalah melalui peningkatan produktivitas dan mutu hasil yang berorientasi pada ekspor, maka telah dijalin kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan Bank Indonesia, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Bank Jatim, Perum Perhutani, dan PT. Indokom Citra Persada. Melalui dukungan anggaran yang berasal dari APBN Kementerian Pertanian untuk Pembangunan Unit Pengolahan Hasil (UPH) Kopi, maka pada tahap awal telah direalisasi kegiatan pembinaan

pengembangan mutu Kopi Arabika. Oleh karena itu, upaya strategis dalam mendukung dan mempercepat pengembangan klaster industri kopi rakyat adalah meningkatkan motivasi adopsi inovasi teknologi diversifikasi pengolahan primer (biji kopi yang bermutu tinggi) dan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangria, bubuk, bahkan sirup dan produk lain siap konsumsi), sehingga petani kopi rakyat melalui kelembagaan kelompok tani dan Unit Pengolahan Hasil tersebut akan mampu menghasilkan produk yang kompetitif dan efisiensi tinggi. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Menggambarkan dan mengidentifikasi kondisi perkembangan inovasi teknologi dan kendala utama dalam pengolahan primer dan sekunder kopi rakyat di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. (2) Mengetahui tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan primer di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. (3) Mengetahui tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan sekunder di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. (4) Menyusun dan merumuskan strategi untuk penguatan kelompok tani kopi rakyat dalam pengolahan primer dan sekunder kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso.

Metodologi Penelitian yang digunakan

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. Dasar pertimbangan pemilihan daerah tersebut dikarenakan (1) di wilayah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dalam diversifikasi pengolahan produk primer dan sekunder kopi dengan pendekatan agribisnis; (2) mulai tahun 2010 di wilayah tersebut dibentuk klaster industri kopi yang berbasis Unit Pengolahan Hasil (UPH). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. (Nazir, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang bergabung dalam UPH di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. Sampel adalah bagian dari populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dan sampel ditentukan secara *simple random* (Nazir, 1999) dari setiap UPH secara proporsional diambil sampai sejumlah 30 petani kopi rakyat dengan mempertimbangkan keterambilan jenis kopi yang diusahakan baik kopi Robusta maupun Arabika. Untuk responden FFA diambil 10 sampel dari

stakeholder perkopian. Dalam penelitian ini menggunakan 2 data yaitu: (1) Data primer, (2) Data Sekunder. (1) Untuk mengetahui kondisi perkembangan inovasi teknologi diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso digunakan analisis deskriptif berdasarkan data primer, observasi lapangan dan data sekunder yang tersedia. (2) Untuk mengetahui tingkat motivasi dan kemampuan petani kopi dalam penelitian ini menggunakan skala model likert yang ditetapkan melalui pendekatan derivasi normal (Z) dengan tujuan untuk memberi bobot (skor) dari masing-masing jawaban. Skor yang digunakan untuk setiap indikator memiliki nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 5. Penentuan skor menggunakan skala likert dengan skoring berdasarkan pengukuran sebagai berikut (Morowati, 2003) : Kriteria pengambilan keputusan : Penjumlahan skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu; tingkat motivasi rendah, tingkat motivasi sedang dan tingkat motivasi tinggi. (3) Untuk menjawab permasalahan mengenai strategi untuk penguatan kelompok petani kopi dalam pengolahan primer dan sekunder kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso menggunakan analisis faktor pendorong dan penghambat (FFA) dan divalidasi dengan Fokus Groups Discussion (FGD) dengan pihak-pihak terkait agar upaya yang ada sesuai dengan fakta dan aplikatif di tingkat lapangan.

Pemaparan Hasil

1. Kondisi perkembangan Inovasi Teknologi pengolahan primer sekunder kopi dan Kendala Utama di Kabupaten Bondowoso.

Perkembangan kopi di Kabupaten Bondowoso selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah. Dari tahun ke tahun perkembangan areal yang meningkat, demikian juga untuk produksinya. Hanya produktivitasnya termasuk rendah, karena idealnya produktivitas kopi Robusta adalah mulai 800 kg/ha sampai 3.700 kg/ha (tergantung klon bahan tanamnya). Selain perkebunan kopi rakyat, juga terdapat perkebunan kopi yang ada di wilayah kerja (hutan) Perhutani yang pada Tahun 2009 luasnya lebih dari setengah luas perkebunan kopi rakyat dan produktivitas yang lebih tinggi. Perkebunan kopi Perhutani ini sebenarnya diusahakan oleh masyarakat, hanya saja status lahannya adalah di bawah pengelolaan Perum Perhutani dan biasanya berupa hutan produksi. Sedangkan untuk kopi arabika

perkembangan areal dan produksinya fluktuatif tetapi cenderung meningkat, tetapi produktivitas cenderung menurun. Selain menurun, produktivitasnya juga lebih kecil dari idealnya dan dari jenis kopi robusta. Selain dari perkebunan rakyat, sebagaimana kopi robusta, kopi arabika di Bondowoso juga berasal dari perkebunan Perhutani yang juga diusahakan rakyat. (Produktivitas kopi arabika dari kebun Perhutani juga lebih tinggi dari perkebunan rakyat yaitu sebesar 700 kg/ha dan mendekati ideal. Awalnya petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin tidak melakukan pengolahan primer dan sekunder, petani disana hanya menjual kopinya ke tengkulak melalui sistem tebasan. Pengolahan kopi primer dan sekunder mulai dilakukan sejak adanya UPH yang dibentuk di Kecamatan Sumber Wringin. Namun awalnya yang melakukan pengolahan primer dan sekunder masih tergolong sedikit karena masih ada 5 UPH yang berdiri dan masih banyak petani belum mengerti tentang pengolahan primer dan sekunder. Oleh karena itu mulai dikembangkan wilayah sumber wringin menjadi klaster kopi karena komoditas unggulan disana adalah kopi. Kopi dianggap komoditas unggulan bahwa stakholder disana beranggapan kopi apabila dilakukan pengolahan primer dan sekunder akan memiliki nilai jual yang tinggi daripada dijual dalam bentuk gelondong serta kopi merupakan kopi yang memiliki daya saing yang tinggi di pasar luar negeri sehingga mulai dikembangkan bahwa kecamatan Sumber Wringin sebagai wilayah kluster industri kopi. Klaster Industri kopi mulai terbentuk pada tahun 2011. Klaster industri kopi dibentuk karena untuk mengembangkan komoditas unggulan di Bondowoso salah satunya adalah kopi sehingga mendapatkan nilai tambah yang tinggi dan meningkatkan mutu kopi serta dapat berdaya saing dengan negara lain. Mulai adanya kalster industri kopi hanya terbentuk 5 UPH atau 5 Kelompok tani. Pada saat itu dari 5 kelompok tani atau 5 UPH inovasi dan teknologi yang dimiliki oleh setiap UPH masih minim dan sebagian masih menggunakan alat yang tradisional dalam melakukan pengolahan primer dan sekunder. Namun pada saat ini sudah berkembang secara pesat inovasi teknologi yang digunakan dalam melakukan pengolahan primer dan sekunder. Mulai dari 5 UPH yang berdiri namun saat ini sudah berkembang menjadi 30 UPH yang dibentuk untuk mendorong terbentuknya klaster industri kopi. Terbentuknya 30 UPH di setiap wialayah di kecamatan sumber Wringin dapat membantu petani dalam melakukan pengolahan primer dan sekunder sehingga dapat mendapatkan nilai

tambah yang tinggi dan pendapatan yang tinggi. Dari 30 UPH teknologi yang dimiliki sudah berkembang dengan pesat. Namun teknologi yang dimiliki oleh setiap UPH berbeda-beda teknologinya. Namun adanya inovasi teknologi tersebut sudah menunjang petani dalam melakukan pengolahan primer dan sekunder. Perkembangan inovasi teknologi dalam melakukan pengolahan primer dan sekunder saat ini berkembang secara bertahap. Adanya inovasi teknologi pada pengolahan primer dan sekunder pada saat adanya pembentukan Klaster Industri Kopi

Berdasarkan informasi dari berbagai UPH, bahwa dalam melakukan pengolahan primer dari setiap UPH berbeda sistemnya, walaupun sistemnya setiap UPH berbeda maka setiap UPH tetap melakukan pengolahan primer menurut SOP yang sudah ditetapkan atau dianjurkan oleh disbun dan puslit. Apabila SOP yang sudah ditetapkan tidak diterapkan maka hasil atau mutu dari produk olahan tersebut akan berkurang sehingga akan mempersulit petani dalam proses pemasarannya. Setiap UPH memberikan himbauan kepada anggota petaninya untuk melakukan pengolahan primer karena dengan melakukan pengolahan primer akan mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi daripada dijual dalam bentuk gelondong atau dalam bentuk ose. berdasarkan informasi dari berbagai UPH tersebut tidak semuanya anggotanya mengetahui proses pengolahan kopi primer karena petani tidak mau susah sehingga sebagian petani hanya menjual kopinya dalam bentuk gelondong di setiap UPH masing-masing dan ada juga yang sistemnya menitip. Sistem menitip ini maksudnya petani menitipkan hasil kopinya dalam gelondong untuk dilakukan pengolahan primer sehingga hasilnya dipasarkan melalui setiap UPH secara bersama-sama. Pada dasarnya sebagian petani disana tidak mau melakukan pengolahan primer karena dianggap bahwa melakukan pengolahan primer memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan keahlian yang cukup dan petani beranggapan prosesnya rumit. Oleh karena itu petani sebagian besar sebagai pemasok bahan baku untuk pengolahan primer dan sekunder.

Namun yang saya tangkap di lapangan bahwa dengan 30 UPH teknologi yang dimiliki berbeda-beda dan sebagian pengolahannya masih menggunakan alat tradisional. Inovasi teknologi yang sudah cukup dan dalam kategori lengkap banyak yang dimiliki UPH yang baru terbentuk, namun UPH yang sudah lama terbentuk teknologi yang dimiliki masih dalam kategori minim dan masih menggunakan teknologi yang

tradisional. Teknologi yang dimiliki UPH yang lengkap untuk menunjang dalam pengolahan primer dan sekunder adalah pulper, huller, alat pencuci kopi, seller, alat packing, alat penyangrai kopi, para-para, dan mesin selep. UPH yang baru terbentuk mulai adanya klaster sudah banyak memiliki teknologi yang cukup canggih untuk melakukan pengolahan primer dan sekunder sehingga dapat mempercepat proses pengolahannya tersebut. Namun disisi lain ada beberapa UPH yang belum memiliki teknologi yang lebih modern, hanya beberapa teknologi yang dimiliki misalnya pulper, huller, mesin selep, para-para, dan alat selain itu dilakukan secara tradisional. Walaupun adanya keterbatasan teknologi tersebut UPH tetap menerapkan prosesnya pengolahannya berdasarkan SOP yang sudah dianjurkan walaupun masih menggunakan teknologi yang modern. Kendala yang dihadapi oleh dalam melakukan pengolahan primer adalah mengenai teknologi yang masih minim, karena tidak semua UPH memiliki teknologi yang secara keseluruhan membantu dalam proses pengolahan primer sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan pengolahan primer. Disisi lain yang menjadi kendala yaitu kurang pengetahuan petani dalam melakukan pengolahan primer, tidak semua petani bisa melakukan pengolahan primer secara SOP, hanya sebagian yang bisa melakukan pengolahan primer misalnya dari setiap UPH yang mengerti proses pengolahan primer hanya pengurus dari setiap UPH tersebut. Hal itu disebabkan kurangnya keinginan petani dalam melakukan pengolahan primer karena dianggap melakukan pengolahan primer cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama apalagi kebutuhan setiap petani berbeda-beda sehingga petani hasil panennya dijual langsung melalui tengkulak atau dijual setiap UPH tersebut.

Kendala yang cukup menghambat dalam melakukan pengolahan primer adalah mengenai cuaca yang tidak menentu. Cuaca tersebut sangat mempengaruhi proses pengolahan primer karena apabila cuaca tersebut tidak mendukung dalam melakukan pengolahan maka akan berakibat pada kualitas dan mutu yang dihasilkan dari pengolahan primer. Cuaca juga mempengaruhi dalam produktivitas kopi itu sendiri. Cuaca yang tidak menentu dapat mengakibatkan penurunan dalam produksi kopi. Apabila cuaca hujan terus maka akan menghambat dalam proses penjemuran pada pengolahan HS basah, apabila proses penjemuran itu terhambat maka akan menurunkan kualitas dan mutu hasil berakibat warna dan bau atau aroma yang

dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan atau sesuai dengan standar kualitas yang dihasilkan awalaupun dalam proses pengolahannya sudah sesuai dengan SOP yang dianjurkan.

Kendala yang dihadapi pada saat pengolahan sekunder adalah mengenai teknologi yang digunakan juga minim dan masih bersifat tradisional serta kurangnya pengetahuan dalam penggunaan tentang teknologi yang digunakan dalam pengolahan sekunder. Teknologi merupakan hal yang utama dalam melakukan pengolahan sekunder, selain itu petani juga kurang mengerti mengenai pengolahan sekunder hanya beberapa orang yang mengerti prosesnya sesuai dengan petunjuk dari puslit. Petani juga kurang mengerti dalam menjaga mutu dan kualitas dari masing-masing produk yang dihasilkan. Kendala yang lain adalah mengenai pemasaran. Pemasaran menjadi hal utama dalam pengolahan sekunder karena pengolahan sekunder belum adanya kepastian pasar. Pemasarannya pun hanya dilakukan di daerah bondowoso saja. Apalagi pengolahan sekunder tergolong baru dan awal di wilayah kluster oleh karena itu masih minim proses pemasarannya. Namun dengan adanya kendala tersebut petani yang melakukan pengolahan sekunder memasarkan produknya untuk mengawali tersebut mengikuti pameran-pameran sekaligus untuk memperkenalkan produknya di kalangan masyarakat sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

2.Tingkat motivasi petani dalam pengolahan primer kopi di Wilayah Klaster Industri Kabupaten Bondowoso.

Motivasi petani sebelum terbentuknya kluster industri kopi dalam melakukan pengolahan primer masih tergolong rendah karena tidak adanya teknologi yang digunakan dalam melakukan pengolahan primer dan kurang pengetahuannya petani dalam mengolah kopi primer serta kurangnya pengetahuan petani dalam memelihara kebun kopinya. Awalnya sebelum adanya wilayah kluster tersebut petani menanam kopinya masih dalam bentuk lanjuran dan prosesnya panennya masih dalam bentuk rajutan atau dalam kondisi sekali panen dan langsung dijual kepada tengkulak dalam bentuk gelonodong. Namun mulailah adanya penyuluhan dari piak disbun mengenai cara bertanam kopi yang baik dan memelihara kopi yang baik agar dapat meningkatkan produktivitas kopi tersebut maka petani di daerah tersebut mulai menerapkan himbauan dari penyuluh untuk melakukan pemangkasan agar

mendapatkan produktivitasnya menjadi tinggi. namun dari himbuan tersebut yang dilakukan oleh penyuluh tidak semua petani menerapkan karena petani beranggapan bahwa melakukan pemeliharaan tersebut membutuhkan banyak biaya sehingga masih banyak yang melakukan penanaman dalam bentuk lajuran.

Sejak terbentuknya kluster industri kopi tingkat motivasi petani dalam melakukan cara tanam, pemeliharaan, pemanenan serta pengolahan menjadi tinggi. Motivasi petani tinggi karena pada awalnya kluster kopi dibentuk dengan orientasi pasar terlebih dahulu sehingga petani di daerah sana lebih merawat kebun kopinya secara intensif agar meningkatkan produktivitas dari kopi serta mulai melakukan petik merah yang awalnya melakukan petik rajutan. Petani kopi baru mengerti bahwa melakukan petik merah dapat mendapatkan nilai jual yang tinggi walaupun membutuhkan cukup lama. Selain dapat merangsang dalam proses tanam atau cara tanam dapat merangsang petani dalam melakukan pengolahan primer karena melakukan pengolahan primer dapat meningkatkan nilai tambah dari kopi dan juga pangsa pasar dari pengolahan primer juga sudah ada dengan melakukan kemitraan dengan pihak eksportir dan indocom. Pengolahan primer dilakukan sejak adanya Kluster dan terbentuknya UPH. Adanya UPH memotivasi petani dalam melakukan pengolahan primer karena adanya teknologi yang menunjang dalam melakukan pengolahan sekunder dan sejak adanya pembinaan dari pihak puslit dan dinas-dinas terkait mengenai pengolahan primer yang bagus sesuai SOP yang sudah dianjurkan. Namun awalnya susah mengajak petani dalam melakukan pengolahan primer karena kurangnya pengetahuan dalam menggunakan teknologi yang ada namun lama kelamaan petani sudah terbiasa dan mengetahui walaupun hanya sebagian petani yang mengetahui. Namun pada saat ini banyak petani yang melakukan pengolahan primer dikarenakan adanya kepastian pasar dan dapat meningkatkan nilai jual dari kopi itu sendiri.

Adanya kepastian pasar terhadap produk kopi dimulai adanya kemitraan dengan pihak eksportir atau kerjasama dengan pihak indocom. Kemitraan petani yang terjadi dengan pihak eksportir dimulai mulai tahun 2011. Awalnya kemitraan yang dilakukan antara petani kopi di bondowoso dijembatani oleh pihak puslit yang dilakukan secara terbuka antara petani, stakholder yang ada disana, pihak eksportir dan pihak puslit. Kemitraan yang dijalani dapat dikenal dengan nama mutramed yang

artinya model kemitraan bermediasi. Oleh karena itu petani menjadi termotivasi melakukan pengolahan primer dan petani mendapatkan harga yang lebih tinggi dengan hasil olahan tersebut dengan menjalankan pola kemitraan dengan pihak eksportir. Namun adanya kemitraan tersebut bahwa mutu dan kualitas yang dihasilkan harus bagus dan prosesnya harus sesuai dengan SOP yang dianjurkan. Apabila tidak menrepkan SOP maka pihak eksportir tidak mau menerima hasil olahan tersebut.

3. Tingkat motivasi petani dalam pengolahan sekunder kopi di di Wilayah Klaster Industri Kabupaten Bondowoso

Tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam pengolahan sekunder kopi di Wilayah kluster Industri kopi pada saat ini kategori sedang saja. Motivasi petani melakukan pengolahan sekunder dikarenakan nilai keuntungan yang didapat dalam pengolahan sekunder lebih besar dari pada pengolahan kopi secara primer. Namun tidak semua petani melakukan pengolahan sekunder hanya beberapa petani yang melakukan pengolahan sekunder dari 30 UPH terdapat 27 petani yang melakukan pengolahan sekunder. Berdasarkan hasil wawancara dari 27 petani yang melakukan pengolahan sekunder yang sudah terdaftar di departemen kesehatan hanya 4 petani yang termasuk stakholder petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin yaitu merek rajawali, nuri, Bondowoso coffe dan cap jago dan anggota tersebut aktif dalam UPH tersebut. Awalnya pengolahan sekunder yang melakukan pertama adalah bapak bambang selaku sebagai gapoktan kecamatan sumber wringin dengan memiliki merek cap rajawali. Adanya pengolahan sekunder beroeientasi untuk menciptakan produk hilir dari kopi serta bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Awalnya petani tidak memiliki keinginan atau berminat dalam pengolahan sekunder walaupun sudah ada pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dan puslit untuk menjaga mutu dan kualitasnya dari produk kopi bubuk yang dimiliki. Penyerapan teknologi dalam pengolahan kopi sekunder masih kurang sehingga petani belum bisa memahami standart mutu yang diinginkan konsumen. Namun dengan adanya kurang mintanya petani dalam melakukan pengolahan sekunder maka dari pihak pemerintah, dinas perkebunan dan dari pihak puslit yang selalu mendampingi petani kopi di

Kecamatan Sumber Wringin selalu memberi pengertian tentang keuntungan yang didapat dari hasil pengolahan kopi sekunder, serta pihak puslit memberikan pelatihan mengenai kualitas kopi yang baik dalam pengolahan tersebut. Menentukan kualitas yang baik bisa ditentukan dari tingkat kematangan biji kopi yang disangrai dan warna yang dihasilkan dari kopi yang sudah disangrai. Tingkatan warna untuk mengetahui kualitas kopi bubuk dari warna light, medium dan dark. Kisaran suhu untuk menyangrai untuk warna light adalah 1900-1950 , untuk warna medium dengan suhu kisaran 2000-2050 , sedangkan untuk warna dark dengan suhu diatas 2050. Tingkat kematangan tersebut sesuai keinginan warna dapat diketahui dari aroma, dan jatuhnya kulit ari berdasarkan pengalaman . Selain pelatihan tersebut maka dari pihak puslit untuk menjaga mutu dan kualitas dari kopi bubuk pihak puslit juga melakukan pelatihan mengenai uji cita rasa.

Adanya beberapa pelatihan yang dilakukan akhirnya petani berkeinginan melakukan pengolahan kopi sekunder , yang awalnya hanya sedikit yang melakukan pengolahan kopi sekunder, namun pada saat ini mulai berkembang dan banyak yang melakukan pengolahan sekunder walaupun masih dalam kategori awal petani melakukan pengolahan sekunder. Pengolahan kopi sekunder terdapat SOP yang harus dianjurkan dalam pengolahan sekunder. Petani yang melakukan pengolahan sekunder mengikuti SOP yang dianjurkan dalam pengolahan sekunder. Namun dalam pengolahan sekunder teknologi yang digunakan masih tergolong sederhana dan kapasitas produksinya juga dalam kondisi sedikit. Oleh karena itu petani di Desa Sumber Wringin dalam memproduksi kopi bubuk dalam skala kecil terlebih dahulu

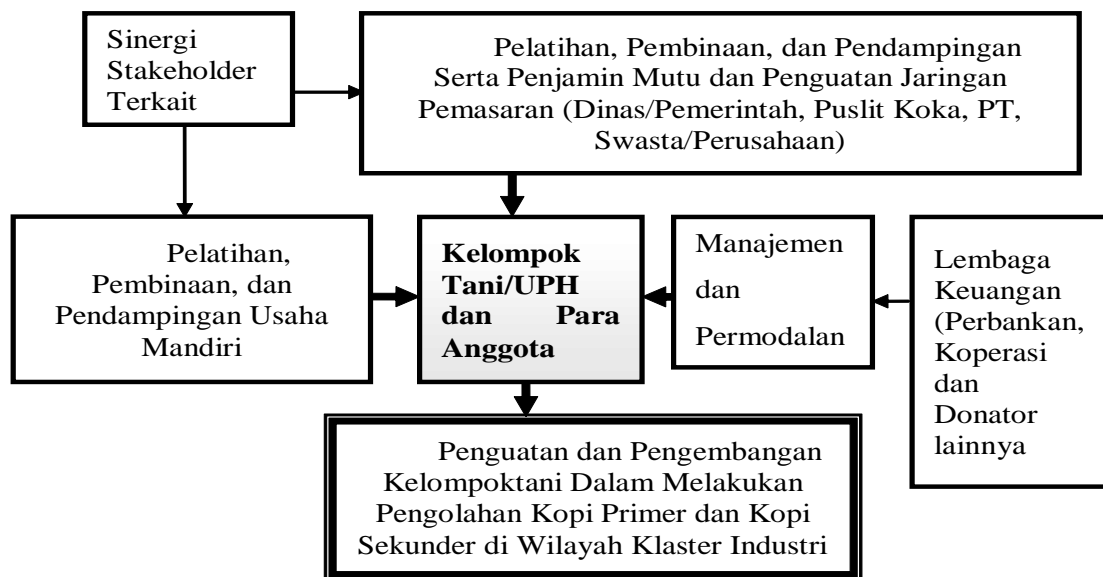
Pengolahan sekunder disisi lain dapat meningkatkan nilai tambah kopi menjadi kopi bubuk namun disisi lain terdapat kendala yang dihadapi petani kopi dalam melakukan pengolahan sekunder yaitu mengenai pemasaran karena pangsa pasar untuk produk olahan kopi bubuk belum jelas masih dalam lingkungan sekitar dan belum adanya kemitraan dengan pihak luar. Namun ada beberapa yang sudah menembus pangsa di luar daerah dengan merek cap rajawali. Pemasaran merek tersebut sudah sampai surabaya, kalimantan, dan daerah lainnya. Walaupun pemasarannya belum jelas petani tetap memproduksi kopi bubuk karena mereka berfikir proses pemasaran bisa dilakukan secara bertahap dan bisa diperkenalkan mulai suatu pameran sehingga dapat membantu pemasaran produk kopi bubuk yang

diproduksi oleh petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Namun rencana untuk tahun depan untuk mengatasi mengenai proses pemasaran olah kopi bubuk maka akan dipasarkan melalui koperasi yang ada di Kecamatan Sumber Wringin sehingga dapat membantu proses pemasaran produk olahan kopi sekunder.

4.Strategi Penguatan Kelompoktani/UPH di Wilayah Klaster Industri Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan faktor-faktor pendorong petani melakukan pengolahan primer dan sekunder yang paling mendorong adalah adanya kemitraan pasar dengan pengepul dan eksportir. Bahwa dapat diketahui berdasarkan pernyataan stakholder yang ada di Kecamatan Sumber Wringin sebelum adanya terbentuknya UPH maka stakholder awalnya menentukan pasarnya terlebih dahulu karena kepastian pasar sangat penting dalam proses pengembangan kopi di Kecamatan Sumber Wringin sehingga faktor lainnya sebagai pendukung dalam proses pengembangan wilayah kluster industri kopi. Adanya kepastian pasar maka petani menjadi termotivasi untuk melakukan pengolahan primer dan juga menjadi intensif dalam melakukan pemeliharaan atau perawatan kebun kopinya dan mulai melakukan petik merah dan tidak lagi melakukan petik secara rajutan.

Semua kegiatan tersebut akan dapat terealisasi dengan baik, dikarenakan adanya faktor pendorong yaitu motivasi petani yang tinggi dalam melakukan pengolahan kopi. Hasil kopi yang melimpah sehingga dapat menjadi bahan baku pengolahan kopi menjadi faktor pendorong selanjutnya, karena kecenderungan petani untuk lebih menjual kopi dalam bentuk gelondong masih belum bisa hilang dan sudah merupakan budaya. Maka dengan adanya hal tersebut stakeholders dari dinas-dinas terkait membantu petani dalam hal memasarkan hasil kopinya kepada eksportir. Hal yang dilakukan adalah memberikan bantuan UPH guna biji kopi yang dihasilkan petani dengan olah basah dapat laku di pasar dunia. Selain itu stakeholders tersebut menjadi penguji mutu biji kopi dan kriteria, sehingga biji kopi tersebut sesuai kriteria untuk diekspor ke negara-negara yang berbeda, karena tiap negara mempunyai kriteria biji kopi ekspor yang diminta.



Gambar1. Skema Strategi Penguatan dan Pengembangan Kelompoktani Kopi rakyat Dalam Melakukan Pengolahan Primer dan Sekunder Di Wilayah Klaster Industri Kabupaten Bondowoso.

Simpulan Akhir hasil Penelitian

- 1) Kondisi perkembangan inovasi teknologi pengolahan primer dan sekunder sudah relative maju dan sedang berkembang baik. Adapun kendala utama dalam pengolahan primer dan sekunder kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso adalah belum adanya jaminan pasar yang pasti dan belum tersedianya teknologi kapasitas tinggi untuk skala industry besar.
- 2) Tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam pengolahan primer kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso adalah tinggi.
- 3) Tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam pengolahan sekunder kopi di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso adalah masih sedang.
- 4) Strategi penguatan kelompoktani kopi rakyat dalam dalam pengolahan primer dan sekunder adalah penguatan sinergitas stakeholder dan lembaga keuangan seperti koperasi yang mampu menyatukan seluruh kekuatan kelompoktani/UPH kopi rakyat di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso.

2. Saran

- 1) Perlu ada program pendampingan yang berkelanjutan untuk menguatkan kelompok tani/UPH kopi rakyat agar terus mengadopsi inovasi teknologi pengolahan primer dan sekunder.
- 2) Motivasi petani kopi rakyat perlu segera dibangun terus guna mendorong petani kopi rakyat meningkatkan kemampuan beragribisnis dan agroindustri kopi rakyat melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan petani serta berkelanjutan.
- 3) Keperluan pemerintah kepada petani kopi rakyat perlu terus dikawal dan didukung oleh semua stakeholder untuk menjaga sinergis dalam penguatan kelompok tani/UPH di wilayah klaster Industri Kabupaten Bondowoso

Kata Kunci Penting:

Petani kopi rakyat, Pascapanen, Motivasi, pengolahan primer, pengolahan sekunder biji kopi.

Referensi

- Blaikie, Norman. 2010. *Designing Social Research: The Logic of Anticipation*. Second Edition. Polity Press. Cambridge. UK.
- Blocher., Chen.,Lin. 1999. *Manajemen Biaya*, terjemahan A. Susty Ambarriani (2000), Jilid 1, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Cartwright, D dan A. Zander. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. Harper & Row Publishers. New York
- [Dishutbun] Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2009. *Potensi Perkebunan di Wilayah Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso*. Jember: Dishutbun.
- [Dishutbun] Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2012. *Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Sumberdaya Tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso*. Jember: Dishutbun.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Tembakau*. Jakarta.

- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2010. Kajian Pembentukan Kluster Industri Kopi di Kabupaten Bondowoso. Jember: Tidak Publikasi
- Morowati, N. 2003. Pengaruh Faktor Sosial dan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani serta Produktivitas terhadap Pendapatan Petani Kedelai. Skripsi, Jember Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Mulato, S dan Widyotomo, S. 2002. Rekayasa Teknologi Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kopi dengan Pendekatan Agribisnis. Prosiding Seminar Nasional PERTETA. 2002.
- Marliati. 2008. "Pemberdayaan Petani untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani dalam Usaha Agribisnis"[disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mawardi S. 2008. "Strategi Ekspor Komoditas Perkebunan Kopi dalam Situasi Krisis Finansial Global." Makalah pada Seminar Nasional. Jember: 23 Desember 2008.
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.